

Meningkatkan Hasil Belajar PAK Dengan Metode Problem Based Learning Fase C Kelas 6 SDN 13 Nyayum

Leo Agung

SD Negeri 13 Nyayum

Gregorius

STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang

Catharina Aprita Krisna Murti

STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang

Korespondensi Penulis : leoagung01@guru.sd.beelajar.id

Abstract. *This study discusses the improvement of learning outcomes of Catholic Religious Education (PAK) and students by using the Problem Based Learning method at SD Negeri 13 Nyayum, Landak Regency. The research subjects were grade VI students with a total of 16 students. The subject matter used was "I am a citizen of the world". For data collection methods researchers use observation, assessment, and tests. The aspects of learning outcomes in this study are affective, cognitive, and psychomotor. Before the implementation of the study, the percentage of completeness or achievement of PAK learning outcomes was so low, namely 32% with KKTP 75. After research in cycle I, the completeness of learning outcomes increased to 81.25% with proficient criteria for 8 students, proficient for 5 students, and 3 students who were not complete with proficient criteria. Then at the end of cycle II the completeness increased to 100% with 88% proficient criteria (14 learners) and 12% proficient criteria (2 learners). From the data on the results of research in activities, it can be concluded that the Problem Based Learning Method succeeded in improving the learning outcomes of Catholic Religious Education and Grade VI students of SD Negeri 13 Nyayum.*

Key words: *Problem Based Learning; Learning Outcomes; Catholic Religious Education*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) dan peserta didik dengan menggunakan metode Problem Based Learning di SD Negeri 13 Nyayum Kabupaten Landak. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VI dengan jumlah 16 peserta didik. Materi pelajaran yang digunakan adalah "AKu Warga Dunia". Untuk metode pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, penilaian, dan tes. Aspek hasil belajar dalam penelitian ini adalah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sebelum pelaksanaan penelitian, presentase ketuntasan atau capaian hasil belajar PAK begitu rendah, yakni 32% dengan KKTP 75. Setelah penelitian pada siklus I ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 81,25% dengan kriteria mahir 8 peserta didik, cakup 5 peserta didik, serta 3 peserta didik yang tidak tuntas dengan kriteria cakup. Kemudian pada akhir siklus II ketuntasan meningkat menjadi 100% dengan kriteria mahir 88% (14 peserta didik) dan kriteria cakup 12 % (2 peserta didik). Dari data hasil penelitian dalam kegiatan dapat disimpulkan bahwa Metode Problem Based Learning berhasil meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan peserta didik Kelas VI SD Negeri 13 Nyayum.

Kata-kata kunci: *Problem Based Learning; Hasil Belajar; Pendidikan Agama Katolik*

Pendahuluan

Dunia Pendidikan di manapun terus mengalami perkembangan secara dinamis. Setiap negara di dunia melakukan peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan masing-masing. Indonesia, dalam hal ini melakukan perubahan sistem pendidikan guna mencapai kualitas atau mutu pendidikan yang terus menerus menuju ke arah lebih baik. Peningkatan kualitas

pendidikan di tanah air harus selalu dilakukan agar setiap wilayah memiliki standar yang sama. Pemerintah telah mencanangkan program Standar Nasional Pendidikan yang dijadikan dasar untuk melakukan berbagai tindakan seperti perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Standarisasi dilakukan agar mutu pendidikan di Indonesia dapat terus ditingkatkan. Hal ini perlu diupayakan secara serius dan fokus, karena peradaban masyarakat bangsa Indonesia ditentukan oleh bagaimana pendidikan dijalani oleh masyarakat (Badrudin et al., 2024).

Pendidikan “merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU No 20 tahun 2003)”. Pendidikan merupakan suatu usaha membantu para peserta didik agar mereka dapat dalam mengerjakan tugasnya dengan mandiri dan melaksanakan tanggung jawabnya. Dengan demikian Pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan, perubahan dan kondisi setiap manusia. Perubahan yang terjadi adalah pengembangan potensi anak didik, baik pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap dalam kehidupannya. Pentingnya suatu pendidikan dalam upaya memberantas kebodohan memerangi kemiskinan kehidupan bangsa, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan warga, dan membangun harkat negara dan bangsa, maka dari itu pemerintah berusaha dalam memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (Ujud et al., 2023).

Menurut hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (Programme for International Student Assesment) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Dengan kata lain, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hal ini merupakan kondisi yang sangatlah memprihatinkan. Tentu sangat disayangkan, dengan sumber daya manusia (SDM) yang cukup banyak, seharusnya pendidikan bisa meningkatkan kualitas SDM Indonesia namun nyatanya tidak seperti itu (Kurniawati, 2022).

Krisis pembelajaran yang terjadi di Indonesia membuat pemerintah melakukan beberapa kebijakan baru terhadap Kurikulum. Seperti penyederhanaan Kurikulum,

penyempurnaan Kurikulum baru, dan pemberian kebebasan serta keleluasaan kepada tingkat satuan pendidikan untuk menggunakan Kurikulum yang dianggap sesuai dengan keperluan setiap tingkat satuan pendidikan. Masa depan pendidikan direncanakan melalui kurikulum yang digunakan satuan pendidikan saat ini, karena itu Kurikulum Merdeka, diharapkan mampu membuat pendidikan di Indonesia menjadi lebih inklusif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Lestari et al., 2023).

Indonesia, dalam hal ini melakukan perubahan sistem pendidikan guna mencapai kualitas atau mutu pendidikan yang terus menerus menuju ke arah lebih baik. Peningkatan kualitas pendidikan di tanah air harus selalu dilakukan agar setiap wilayah memiliki standar yang sama. Pemerintah telah mencanangkan program Standar Nasional Pendidikan yang dijadikan dasar untuk melakukan berbagai tindakan seperti perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Standarisasi dilakukan agar mutu pendidikan di Indonesia dapat terus ditingkatkan. Hal ini perlu diupayakan secara serius dan fokus, karena peradaban masyarakat bangsa Indonesia ditentukan oleh bagaimana pendidikan dijalani oleh masyarakat (Badrudin et al., 2024).

Kemudian dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 dalam konteks Pendidikan Agama Katolik di sekolah, Gereja dan Negara berjalan bersama dalam bingkai dialog, di mana pemerintah yang mengatur Kurikulum Nasional Pendidikan Agama Katolik dan Gereja Katolik memiliki otoritas dalam ajaran iman Katolik. Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik di Sekolah merupakan salah satu bentuk sinergi antara Gereja dan Negara. Sebagaimana yang telah diuraikan, pemerintah memberi mandat kepada Gereja untuk menyiapkan isi kurikulum terkait ajaran iman dan moral. Kementerian Agama melalui Ditjen Bimas Katolik memfasilitasi pendidikan agama dan keagamaan Katolik yang meliputi perumusan kebijakan, pelaksanaan kebijakan, dan pembinaan (Jelahu et al., 2023)

Pendidikan Agama Katolik menurut Payong (2014) adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan kesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antaragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Dewi & Wahyuningrum, 2020).

Dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik tentu sangat diharapkan hasil yang baik dan maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menyikapi hal ini, yang perlu diperhatikan adalah meningkatkan belajar peserta didik yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran, termasuk dalam memahami ajaran-ajaran agama Katolik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan pengalaman mengajar yang telah dilaksanakan kepada peserta didik Kelas VI SD Negeri 13 Nyayum terkait Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) menunjukkan hasil yang sangat rendah. Data yang diperoleh sesuai hasil penilaian formatif dan sumatif pada semester genap adalah sebesar 29 % peserta didik yang mencapai KKTP, kemudian 71 % belum memenuhi KKTP. Menurut hasil capaian belajar peserta didik tersebut, Guru Agama Katolik mengambil langkah perbaikan dengan memilih PBL sebagai solusi (pemecahan masalah) rendahnya capaian hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran berbasis pada masalah dan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat memperbaiki hasil belajar menjadi lebih baik. Pembelajaran Problem Based Learning dianggap mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena di dalam PBL terdapat langkah-langkah belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dengan mengedepankan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa (Dayeni, Irawati, & Yennita (2017).

Problem Based Learning (PBL) yang merupakan metode pembelajaran aktif mampu mendorong pengetahuan dan pengintegrasian pembelajaran di institusi pendidikan melalui dinamika kehidupan nyata. Dalam PBL, siswa tidak hanya mempelajari fakta atau teori secara pasif, tetapi mereka juga aktif dalam mengeksplorasi topik atau masalah yang kompleks. Proses ini mendorong mereka untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan fleksibel terhadap materi pelajaran, karena mereka harus menerapkan pengetahuan ini dalam konteks yang berbeda-beda selama proses pembelajaran. Model *problem based learning* dapat membangun kepercayaan diri peserta didik. Bukan hanya itu, peserta didik juga didorong berpartisipasi aktif dan memperluas pemahaman mereka. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai keterampilan pemecahan masalah, pemikiran, kerja tim, komunikasi, manajemen waktu, dan penelitian (Yunizha Vindiasari, 2024).

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pembelajaran dengan metode PBL dapat meningkatkan hasil belajar PAK Fase C Kelas 6 SD Negeri 13 Nyayum? Kemudian ” Apakah pembelajaran dengan metode PBL pada Fase C Kelas 6 SD Negeri 13 Nyayum dapat meningkatkan jumlah peserta didik yang mencapai target hasil belajar?

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar belajar Pendidikan Agama

Katolik dengan Metode Problem Based Learning pada materi Aku Warga Dunia di Kelas VI SD Negeri 13 Nyayum”. selain itu, tujuan dari kajian artikel ini untuk melihat kesamaan dengan penelitian terdahulu. Penggunaan metode Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik yang baik.

Kajian Teori

A. Metode Problem Based Learning

1. Pengertian Problem Based learning

Menurut Hotimah (2020), model pembelajaran problem based learning adalah sebuah model yang dilaksanakan dengan cara memberikan masalah dunia nyata kepada siswa dan siswa dituntut untuk untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan penyelidikan (Widyaswati, dkk. 2022).

Secara umum, PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran. Secara ringkas dan simpel, Rhem (1998) mendefinisikan PBL sebagai sebuah pembelajaran yang bermula ketika masalah diperhadapkan pada siswa. Jadi, PBL adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Masalah tersebut yang kemudian menentukan arah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok (Owen, 2019).

2. Langkah pembelajaran Problem Based Learning

Langkah-langkah dalam melaksanakan PBL ada 5 fase yaitu (1) mengorientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasi siswa untuk meneliti; (3) membantu investigasi mandiri dan berkelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah., permasalahan yang digunakan dalam PBL adalah permasalahan yang dihadapi di dunia nyata. Meskipun kemampuan individual dituntut bagi setiap siswa, tetapi dalam proses belajar dalam PBL siswa belajar dalam kelompok untuk memahami persoalan yang dihadapi. Kemudian siswa belajar secara individu untuk memperoleh informasi tambahan yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Peran guru dalam PBL yaitu sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran (Arends, 2008).

Kemudian Riwan Putri Bintari, dkk (2014) menyatakan bahwa sintaks pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima fase utama Fase-fase tersebut merujuk pada tahapan-

tahapan yang praktis yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan problem based learning, sebagaimana disajikan dalam Tabel 2.1. di bawah ini (Junaidi, 2020).

Tabel 2.1. Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning (Sumber: Ridwan, dkk 2014)

Fase	Perilaku Guru dan Peserta Didik
Fase 1: orientasi peserta didik pada masalah	Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik membentuk kelompok belajar, untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
Fase 3: Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.	Guru bimbingan peserta didik saat melakukan penyelidikan untuk memecahkan masalah, mendorong untuk mendapatkan informasi yang tepat, serta membantu peserta didik untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan.
Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yang mereka lakukan. Guru mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam memecahkan masalah. Guru membantu peserta didik untuk mengembangkan strategi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

3. Tujuan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk mengembangkan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari pengalaman dan peran orang dewasa, dan meningkatkan keterampilan berpikir mereka sendiri.

Kemudian menurut Susiloningrum et al (2017), Tujuan Problem Based Learning menurut yaitu penguasaan materi pelajaran dari disiplin ilmu tertentu, dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Problem Based Learning juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*life wide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaborasi dan belajar tim, serta keterampilan berpikir reflektif dan evaluative (Junaidi, 2020).

Model pembelajaran berbasis masalah menitikberatkan pada minat peserta didik terhadap masalah di masyarakat. Mereka memilih masalah yang ingin dipelajari, baik dari individu maupun kelompok. Setelah itu, pembelajaran dilakukan dengan pengumpulan informasi, penelitian lapangan, analisis, dan pemecahan masalah untuk mendapatkan pemahaman baru (Mayasari, dkk 2016).

B. Hasil Belajar

1. Pengertian belajar

Menurut Slameto (2003: 2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Witherington dalam Ngalm Purwanto (1990: 84), belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan atau suatu pengertian. Jadi belajar adalah sebagai suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman, perubahan yang terjadi pada diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya. Karena itu sudah tentu setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan hasil belajar (Ubabuddin, 2019).

2. Pengertian hasil belajar

Berkaitan dengan hasil belajar, Sukardi dan Maramis (1986) menjelaskan bahwa hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik, sebagai akibat dari proses pendidikan yang direncanakan adalah perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam kurikulum. Sedangkan Gagne (1985: 289) menjelaskan bahwa hasil belajar dapat dihubungkan dengan terjadinya suatu perubahan tingkah laku seseorang dalam kecenderungan dengan keterampilan dalam proses perkembangannya yang terjadi setelah proses belajar dengan cara memberikan perlakuan dan latihan tertentu. Kemudian Brigg (1979:

150) mengatakan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasilnya yang diraih melalui proses belajar mengajar di sekolah yang ditetapkan dengan angka-angka yang diukur berdasarkan tes hasil belajar (Nurfauzan et al., 2023).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik akibat proses pendidikan. Hal ini dapat dihubungkan dengan perubahan dalam keterampilan setelah proses belajar melalui perlakuan dan latihan tertentu. Hasil belajar juga mencakup kecakapan yang diukur berdasarkan tes hasil belajar.

3. Aspek-aspek hasil belajar

Pembelajaran yang baik dan efektif dapat menciptakan hasil belajar yang baik. Purwanto (2010: 46) berpendapat, “Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik akibat proses kegiatan belajar mengajar, yang berbentuk perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Semakin baik usaha belajar siswa, maka semakin baik juga hasil belajar yang hendak mereka raih. Dengan demikian, hasil belajar mampu menjadi salah satu pedoman dalam mengukur keefektifan serta keberhasilan proses belajar (Setyawati & Diah Susanti, 2021).

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif melibatkan aktivitas mental (otak). Ranah kognitif ini terdiri dari Pengetahuan, yang melibatkan kemampuan untuk mengingat hal-hal yang telah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.

b) Ranah afektif

Ranah afektif melibatkan internalisasi sikap yang menunjukkan pertumbuhan batiniah, di mana peserta didik menyadari nilai-nilai yang diterima dan mengambil sikap untuk menjadikannya bagian dari diri mereka, memengaruhi perilaku mereka.

c) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik melibatkan keterampilan dan kemampuan tindakan setelah seseorang belajar.

C. Pendidikan Agama Katolik Fase C

1. Pengertian Pendidikan Agama Katolik

Konsili Vatikan II dalam dokumen “*Gravissimum Educationis*” (270-281) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik dinyatakan secara tersirat dalam lingkup pendidikan sekolah Katolik pada umumnya sebagai pendidikan yang berupaya memajukan kepentingan masyarakat dunia secara berdayaguna dan mempersiapkan peserta didik untuk melayani pengembangan kerajaan Allah, sehingga mereka menjadi seperti rasi yang menyelamatkan manusia, karena kehidupan dan kerasulan mereka yang patut dicontohi. Pernyataan ini

mengandung makna orientasi Pendidikan Agama Katolik pada pembentukan pribadi manusia yang selalu beriman kepada Tuhan (Hardawiryana, 2017).

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran Gereja Katolik dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama demi mewujudkan persatuan nasional (Paulina Ukai Rebong, 2021).

2. Tujuan Pendidikan Agama Katolik

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat mendidik dan mengajar serta membantu peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih bersyukur, bertanggung jawab, disiplin, peduli, jujur, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Pendidikan Agama Katolik adalah bagian utama bagi umat Katolik dalam menumbuhkan berkembang kepribadian dan sebagai sarana dalam membentuk kepribadian terkhususnya bagi peserta didik di sekolah. Pendidikan Agama Katolik memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang unggul dan mulia. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agamanya (Dewi & Wahyuningrum, 2020).

3. Elemen Pendidikan Agama Katolik Fase C

a) Elemen Pribadi Peserta Didik

Peserta didik mampu memahami diri sebagai perempuan atau laki-laki sebagai citra Allah, yang sederajat dan saling melengkapi. Peserta didik mampu memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara dan bangga sebagai bangsa Indonesia, menyadari diri sebagai warga dunia, sehingga terdorong melakukan kegiatan dialog antar umat beragama dan berkepercayaan.

b) Elemen Yesus Kristus

Peserta didik mengenal tokoh-tokoh Perjanjian Lama (Daud sebagai pemimpin, Salomo yang bijaksana dan Ester perempuan pemberani) dan tokoh Perjanjian Baru (Maria dan Elisabet); meneladan Yesus yang taat kepada Allah, Yesus yang mengajarkan pengampunan dan memanggil orang berdosa; memahami Yesus yang menderita, wafat, dan bangkit, serta mengutus Roh Kudus untuk menguatkan para rasul, dan semua orang yang percaya. Peserta didik mengenal kisah jatuh bangun Israel di bawah bimbingan nabi Elia, nabi Amos pejuang keadilan, nabi Yesaya yang menubuatkan kedatangan juru selamat, mengenal kisah Yesus yang mewartakan kerajaan Allah dengan kata-kata, tindakan, dan seluruh pribadiNya.

c) Elemen Gereja

Peserta didik mewujudkan iman dalam hidup sehari-hari, dengan cara terlibat dalam hidup menggereja, hidup bersama yang dijiwai Roh Kudus. Peserta didik memahami Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik, serta persekutuan para kudus.

d) Elemen Masyarakat

Peserta didik terlibat dalam pelestarian lingkungan, dan mengembangkan sikap jujur. Peserta didik dapat bertindak menurut hati nurani, menegakkan keadilan, dan mewujudkan semuanya ini dalam hidupnya sehari-hari sebagai orang beriman kristiani.

4. Capaian Pembelajaran Fase C

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Peserta didik memahami diri sebagai perempuan atau laki-laki sebagai citra Allah yang sederajat dan saling melengkapi; memahami hak dan kewajiban dirinya sebagai warga negara dan bangga sebagai bangsa Indonesia; memahami diri sebagai warga dunia.	Peserta didik menyadari dirinya sebagai warga dunia yang terpanggil untuk mewujudkan kerja sama dan persaudaraan antarbangsa di dunia.

Metode

jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kunandar (2011: 46) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. PTK terdiri dari empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Tahapan PTK menurut Maharani (2014: 87-89) yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Novelia, Rika, dkk, 2017).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, penilaian formatif dan sumatif. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif nilai hasil belajar peserta didik. Untuk menentukan nilai rata-rata peserta didik di setiap siklus dengan rumus sebagai berikut.

$$X = \frac{y}{N}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata

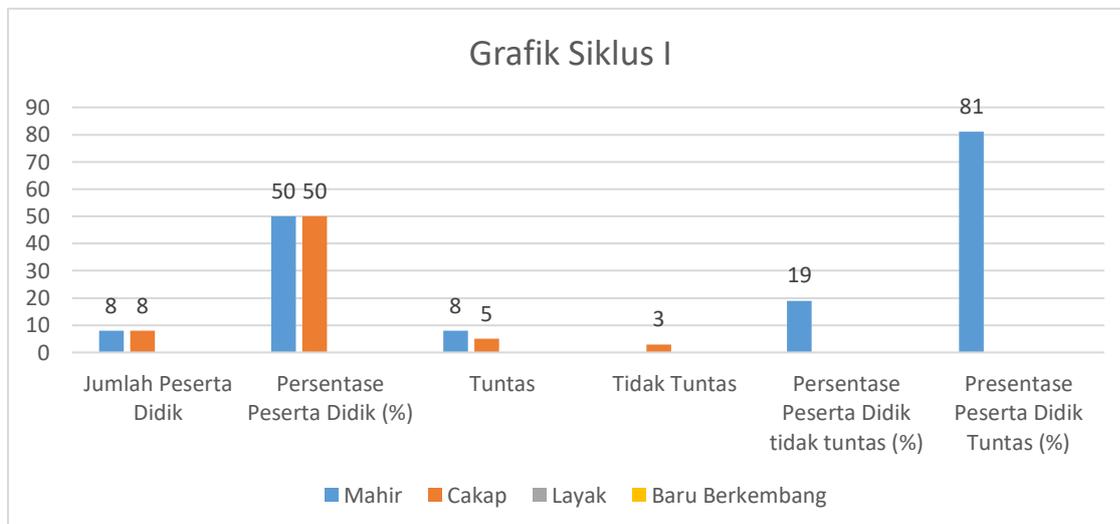
y = Jumlah semua nilai peserta didik

N = Banyak peserta didik

Hasil belajar peserta didik dikatakan meningkat dan tuntas (ketuntasan belajar klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $> 80\%$ peserta didik yang memperoleh nilai di atas nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75.

Hasil Dan Pembahasan.

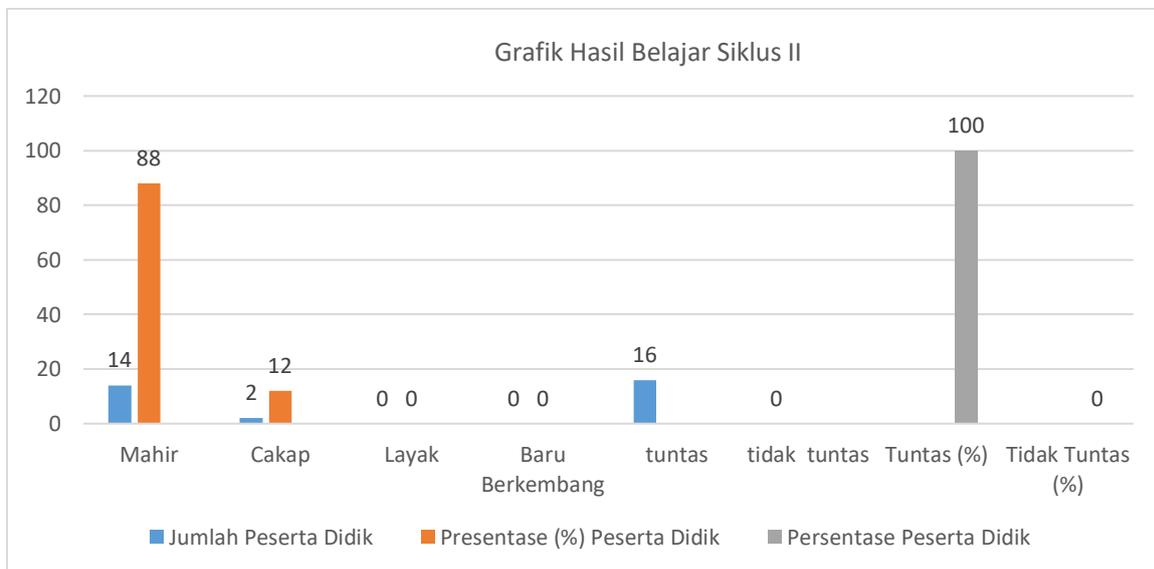
Dalam hasil penelitian pada siklus I, peneliti menemukan masalah menyangkut penerapan metode pembelajaran PBL cukup rumit bagi peserta didik. Peserta didik kelas VI baru mengalami pembelajaran dengan metode PBL. Peserta didik juga belum terbiasa dengan pembelajaran diskusi kelompok. Selama ini pembelajaran dilaksanakan dengan metode penjelasan dan penugasan, jadi sangat mempengaruhi ketika diterapkan metode pembelajaran PBL. Meskipun sulit dalam penerapan metode PBL tersebut, ternyata memberikan hasil yang baik terhadap hasil belajar PAK dan peserta didik. Hasil belajar peserta didik dalam PAK mencapai ketuntasan 81%, dari 16 peserta didik terdapat 13 peserta didik tuntas pada siklus I. Berikut ini disajikan grafik hasil belajar Siklus I.



Berdasarkan grafik di atas, diperoleh informasi bahwa dari 16 peserta didik terperinci tidak ada peserta didik yang mempunyai nilai dengan kategori belum berkembang dan layak. Kemudian dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik kelas 6 SD Negeri 13 Nyayum pada siklus I sebagian besar memiliki kategori mahir 8 orang, dan cakap 8 orang. Dari 16 peserta didik, 8 orang tuntas dengan kategori mahir, 5 orang tuntas dengan kategori cakap, dan 3 orang tidak tuntas dengan kategori cakap.

Kemudian hasil penelitian siklus II, kegiatan pembelajaran dengan metode PBL terlaksana cukup baik. Ada beberapa permasalahan yang peneliti temukan. Masih ada 2 peserta didik belum mampu bekerjasama dengan baik di dalam kelompok. Penyebab masalah tersebut bahwa peserta didik yang bersangkutan tidak begitu diterima di dalam kelompok. Beberapa

peserta didik menganggap yang bersangkutan tidak mampu. Dalam hal ini peneliti terus memberikan pendampingan kepada peserta didik yang bersangkutan, dengan memberikan bimbingan kepada kelompoknya supaya bisa menjalin kerjasama yang baik. Kemudian tingkat pembelajaran dengan penjelasan terhadap setiap masalah juga masih cukup sulit bagi peserta didik. Peserta didik terbiasa dengan tingkat berpikir yang rendah. dalam kegiatan tugas kelompok, peserta didik memerlukan penjelasan berulang kali agar bisa memahami tugas pembelajaran dalam kelompok. Dalam menyikapi masalah tersebut, peneliti melakukan bimbingan kepada semua kelompok belajar. Dari pelaksanaan Siklus II, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I. Hasil belajar peserta didik pada siklus II dengan ketuntasan 100%. Dari 16 peserta didik terperinci tidak ada peserta didik yang mempunyai nilai dengan kategori belum berkembang dan layak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik kelas 6 SD Negeri 13 Nyayum pada siklus II telah mencapai kategori mahir 14 orang dan cakap 2 orang. Data tersebut juga dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Dalam penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh guru pada kelas IV pada materi pelajaran IPAS SDN 13 Nyayum pada tahun 2023, peneliti menggunakan metode PBL dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dari hasil penelitiannya bahwa metode PBL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan tingkat ketuntasan 88,44%.

Simpulan

Dari penelitian Tindakan kelas yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Ada peningkatan hasil belajar PAK dengan metode PBL pada siswa fase C Kelas VI SD Negeri 13 Nyayum .
2. Ada peningkatan jumlah peserta didik mencapai target hasil belajar.

Adapun peningkatan dalam tabel sebagai berikut:

No	Siklus	Peningkatan Hasil Belajar PAK	Peningkatan jumlah peserta didik mencapai ketuntasan ketuntasan
1	I	81 %	13
2	II	100%	16

Daftar Pustaka

- Badrudin, B., Setiana, R., Fauziyyah, S., & Ramdani, S. (2024). Standarisasi Pendidikan Nasional. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1797–1808. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3962>
- Dewi, M. M., & Wahyuningrum, P. M. E. (2020). Pendidikan Agama Katolik Sebagai Media Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Katolik Di Sma Negeri 1 Parenggean. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 69–83. <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/22%0Ahttps://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/download/22/22>
- Jelahu, T. T., Prayitno, A. J., & Wuringningsih, F. R. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik Di Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 119–131. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.595>
- Junaidi, J. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis. *Jurnal Socius*, 9(1), 25. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i1.7767>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/download/840/142>
- Nurfauzan, A. Z., Almubarak, M., Abdillah, K., & Anggraini, A. (2023). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 613–621.

<https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.198>

- Novelia, R., dkk. 2017. Penerapan Model Mastery Learning Berbantuan Lkpd Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Di Kelas Viii.3 Smp Negeri 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, Vol. 1, No. 1.
- Owen, C. (2019). Problem-Based Learning. *Learning and Teaching in Higher Education: Perspectives from a Business School*, 139–151. <https://doi.org/10.4337/9781788975087.00027>
- Paulina Ukai Rebong. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik Sebagai Upaya Meningkatkan Perkembangan Iman Peserta Didik. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.56358/japb.v2i1.65>
- Setyawati, E., & Diah Susanti, A. (2021). Penerapan Model Explicit Instruction (Ei) Berbantu Media Jobsheet Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Komputer Akuntansi Kelas Xi Akl. *Tata Arta" UNS*, 7(1), 115–127.
- Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *IAIS Sambas*, 1(1), 18–27.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan. 2024. Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1718471412_manage_file.pdf
- Yunizha Vindiasari. 16 Januari 2024. Problem Based Learning, Ubah Masalah Jadi Kesempatan Upgrade Skill. Diakses 26 Juli 2024 Pukul 11.30 WIB
- <https://www.ruangkerja.id/blog/problem-based-learning-adalah>